

**PENGARUH GINI RASIO, PENGANGGURAN, INDEKS
PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP
KEMISKINAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2010-2019**

SKRIPSI

Oleh

ROFIYAN SETIOWATI

NIM:G01217020



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, Rofiyani Setiowati dengan NIM. G01217020, menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Sunan Ampel Surabaya, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 5 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Rofiyani Setiowati
NIM. G01217020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Surabaya , 18 November 2022

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,



Achmad Room Fitrianto, S.E., M.E.I., M.A., Ph.D
NIP. 197706272003121002

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH GINI RASIO, PENGANGGURAN, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA SURABAYA TAHUN 2010-2019

oleh

Rofiyah Setiowati

NIM: G01217020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Tanggal 16 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk
diterima

Susunan Dewan Penguji

1. Achmad Room Fitrianto, SE, MEI, MA, Ph.D
NIP. 197706272003121002
(Penguji I)

1. H. Ahmad Mansur, BBA., MEI, MA, Ph.D.
NIP. 197109242003121003
(Penguji II)

2. Dr. Andriani Samsuri, S.Sos, MM.
NIP. 197608022009122002
(Penguji III)

3. Abdullah Kafabih, S.EI, MSE.
NIP. 199108072019031006
(Penguji IV)

Tanda Tangan:



Surabaya, 14 April

2022

Stajul Arifin, S.Ag., S.S.,

MEI, NIP. 19700514200031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rofiyani Setiowati
NIM : G01217020
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ilmu Ekonomi
E-mail address : rofiyansetiowati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Pengaruh Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2010-2019.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Januari 2023
Penulis

(Rofiyani Setiowati)

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2010-2019”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan gini rasio, pengangguran, indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kota Surabaya.

Metode penelitiannya menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi berganda, dan uji asumsi klasik menggunakan bantuan software *E-views 10* dengan data time series

Secara silmutan, variabel gini rasio, pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel gini rasio, pengangguran dan indeks pembangunan manusia (IPM) meningkat maka diikuti dengan peningkatan kemiskinan di Kota Surabaya. Sedangkan secara parsial, variabel gini rasio maka dapat disimpulkan tidak berpengaruh secara signifikan dengan variabel kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan dengan variabel kemiskinan. Yang terakhir yaitu variabel indeks pembangunan manusia maka dapat disimpulkan pengaruh secara signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Kata kunci: gini rasio, pengangguran, indeks pembangunan manusia (IPM), kemiskinan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

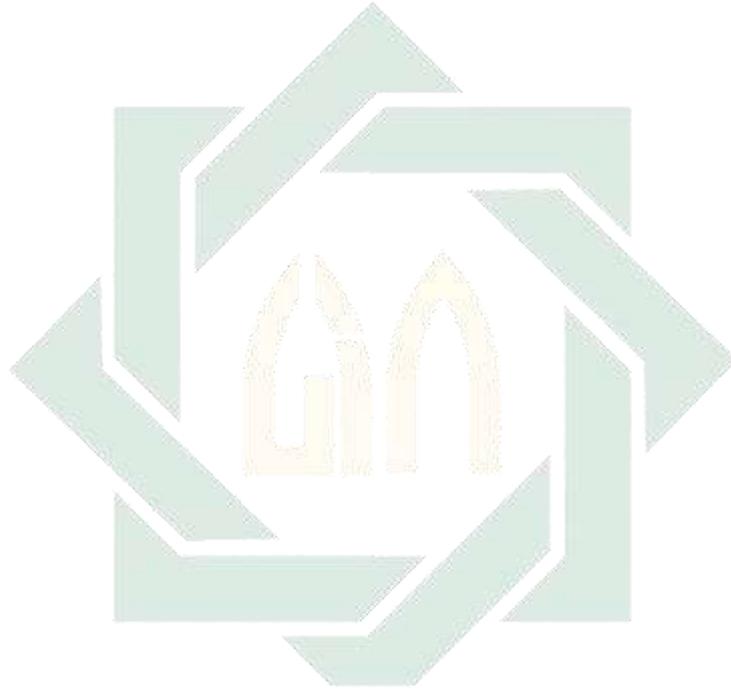
COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	v
DECLARATION	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Kegunaan Hasil Penelitian.....	11
1.4.1 Kegunaan Praktisi.....	11
1.4.2 Kegunaan Teoritis	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori.....	12
2.1.1 Kemiskinan.....	12
2.1.2 Pengangguran	19
2.1.3 Indeks Pengangguran.....	22
2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia	23
2.1.5 Gini Rasio.....	32
2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan	39
2.3 Kerangka Konseptual.....	53
2.4 Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Jenis Penelitian.....	55
3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian	55
3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persentase Penduduk Miskin	3
Tabel 1. 2 Tingkat Persentase Pengangguran Terbuka	7
Tabel 1. 3 Persentase Indeks Pembangunan Manusia.....	9
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 4. 1 Penduduk Kota Surabaya Menurut Jenis Kelamin.....	67
Tabel 4. 2 Indeks Gini Rasio Menurut Kota Surabaya Tahun 2010-2019	68
Tabel 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Surabaya Tahun 2010-2019....	69
Tabel 4. 4 Indeks Pembangunan Manusia Kota Surabaya	70
Tabel 4. 5 Angka dan Garis Kemiskinan serta Jumlah Penduduk Miskin Kota Surabaya tahun 2010-2019	72
Tabel 4. 6 Hasil Uji Deskriptif Pengaruh Gini Rasio (X1), Pengangguran (X2), Indeks Pembangunan Manusia (X3) terhadap Kemiskinan (Y) tahun 2010-2019....	73
Tabel 4. 7 Hasil Analisis Regresi Berganda	75
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedasitas.....	79
Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas	80
Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasirelasi	81
Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial.....	82
Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Perkembangan Gini Rasio Daerah Perkotaan	5
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	53



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan menyebabkan salah satu faktor utama yang menjadi fenomenal dalam polemik ekonomi mendasar yang dirasakan oleh setiap negara yang sedang berkembang. Indonesia kemiskinan dianggap halnya tolak ukur kesejahteraan seseorang dan jumlah masyarakat lebih dominan dengan sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang terbatas akan menimbulkan kesenjangan sosial dan terbentuknya kemiskinan yang perlu dilakukan resolusi dengan benar, kreatif, inklusif dan berkelanjutan. Menurut Sadono Sukirno bahwasannya adanya pertumbuhan ekonomi ialah perubahan aktivitas dalam perekonomian yang memberikan dampak barang dan jasa yang menghasilkan dalam masyarakat daerah meningkat dan kesejahteraan masyarakat melonjak (Sukirno, 2002).

Menurut para ahli, kemiskinan itu mempunyai karakter berbentuk multidimensial yaitu akibat kebutuhan manusia yang beraneka ragam. Secara umum kemiskinan dijabarkan suatu keadaan dimana seseorang tidak memiliki pendapatan dalam memadai kebutuhan utama sehingga tidak mencukupi keberlangsungan kehidupannya untuk sehari-hari (Suryawati,2005). Kemiskinan ialah problematika sebuah pendapatan rendah (*low income*) yang sukar dihilangkan begitu saja dan memiliki nilai multidimensi dimana mengakibatkan keperluan individu beraneka macam, kemiskinan dapat dilihat

sudut pandang dari segi nilai yaitu dengan faktor premier dan faktor sekunder. (Jundi,2014).

Faktor premier ialah keadaan dimana setiap individu yang miskin dari segi kapasitas manusia, buta huruf, pendapatan rendah, kesehatan yang rendah, ketimpangan derajat sesama manusia serta lingkungan yang tidak mendukung dan minim menyerap pengetahuan. Adapun faktor sekunder yaitu setiap individu yang miskin akan melek informasi dan teknologi sosial sekitarnya. Fakta ini didapati dengan jumlah penduduk miskin yang meluas, kebanyakan wilayah perdesaan sangat sulit diakses apalagi kota besar contohnya Jawa Timur juga sering dijumpai penduduk miskin.

Indonesia cenderung pengembangan ekonomi berfokuskan di Pulau Jawa sehingga terjadi masalah kemiskinan ini yang beredar di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Berdasarkan hitungan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilangsungkan oleh Badan Pusat Statistik, (Statistik, 2021b) data jumlah penduduk miskin beberapa Provinsi di Kepulauan Jawa pada tabel dibawah ini bahwa taraf persentase kemiskinan nasional pada sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuatif, di tahun 2010 tingkat kemiskinan nasional mencapai pada angka 13,33%, selanjutnya pada tahun 2011 mengalami penurunan pada angka 12,49% lalu di tahun 2012 dan 2013 mengalami penurunan pada angka 11,66% dan 11,47% kemudian di tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 10,96% di tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 11,13% kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2016 dan sebesar 10,7% di tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 10,12% lalu

diinginkannya dapat memberikan pengaruh positif bagi keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Meskipun setiap tahunnya mengalami penyusutan jumlah persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Timur masih lebih tinggi dibanding angka persentase kemiskinan nasional, upaya yang dilakukan pemerintahan untuk mengambil kebijakan untuk menekan angka kemiskinan di Jawa Timur. Sehingga hal ini bisa terjadi akibat perbedaan produktivitas yang menimbulkan disparitas pendapatan antar kalangan masyarakat berpenghasilan tinggi dan kalangan masyarakat berpenghasilan rendah. Tidak meratanya distribusi pendapatan melahirkan ketimpangan pendapatan merupakan sebab masalah kemiskinan terjadi. Pemerintah pusat maupu daerah telah melakukan kebijakan untuk menanggulangi kemiskinan namun masih minim keberhasilan dari kebijakan tersebut belum nampak optimal.

Adanya perbedaan dengan tingkat kemajuan antar daerah yang berlebihan akan menyebabkan pengaruh yang merugikan dan mendominasi pengaruh yang menguntungkan terhadap setiap pertumbuhan daerah. Selain pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan ekonomi, proses pembangunan juga bertujuan untuk menghapus dan mengurangi tingkat kemiskinan, gini rasio dan pengangguran. Ketidakmerataan pembangunan ekonomi ini disebabkan karena adanya perbedaan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Hal ini terlihat dengan adanya wilayah yang maju dengan wilayah yang terbelakang atau kurang maju. Ketimpangan memiliki dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dari adanya ketimpangan adalah dapat mendorong wilayah lain yang kurang maju untuk dapat bersaing dan meningkatkan pertumbuhannya

Dari gambar 1.1 dapat dilihat angka ketimpangan pendapatan Provinsi Jawa Timur berdasarkan indeks gini ratio di Jawa Timur dari tahun 2011 sampai 2020 berfluktuasi yang diawali pada Maret 2011 di angka 0,374 bergeser pada September 2011 di angka 0,351 dengan selisih 0,023. Tiap tahun mengalami pertumbuhan maksimum pada Maret 2015 dengan angka 0,415. Lalu mengalami penyusutan tahun ke tahun sampai Maret 2020 dengan angka 0,366 bergeser di September 2020 dengan angka 0,373 mengalami pertumbuhan sebesar 0,007. Seiring dengan naik kenaikan gini ratio di perkotaan pada bulan Maret 2020 di angka 0,377 menjadi 0,364 pada September 2020. Berlainan dengan gini ratio di perdesaan yang mengalami kenaikan dengan nilai 0,002 dari Maret 2020 diangka 0,316 turun September 2020 diangka 0,318. Rendahnya produktifitas mengakibatkan pendapatan yang didapatkan (tergambarkan oleh rendahnya PRDB perkapita). Minimnya pendapatan akan berkaitan pada rendahnya pada modal dan penanaman modal. Minimnya penanaman modal berdampak pada rendahnya penambaham aset sehingga proses mewujudkan lapangan kerja menjadi rendah (tergambarkan oleh tingginya angka pengangguran). Minimnya akumulasi aset tersebut di timbulkan oleh ketertinggalan sumber daya manusia begitu selanjutnya. (RS & Syahputri, n.d.)

Adanya permasalahan ketimpangan distribusi pendapatan saja yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, indeks utama keberhasilan pembangunan ekonomi ialah menekan angka kemiskinan selain itu penurunan angka pengangguran diharapkan juga membantu

Tabel 1.2 menjabarkan bahwa ada enam Provinsi di Pulau Jawa dengan tingkat presentase pengangguran terbuka tingkat pertama pada tahun 2016-2019 meliputi Provinsi Banten dengan rata-rata 8,69 persen. Kemudian tingkat kedua yaitu Jawa Barat dengan rata-rata 8,34 persen sedangkan tingkat ketiga menduduki DKI Jakarta dengan rata-rata 6,61 persen. Tingkat ke empat yaitu Jawa Tengah dengan rata-rata 4.52 persen dan tingkat ke lima yaitu Jawa Timur dengan rata-rata 3.98 persen dan kedudukan pengangguran terbuka paling rendah yaitu Provinsi di Yogyakarta dengan rata-rata 3,98 persen. (Statistik, 2021d).

Kapasitas sumber daya manusia juga salah satu variabel penyebab terjadinya kemiskinan di suatu wilayah. Karena itu yang diinginkan suatu wilayah ialah memiliki angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tinggi, acuan kualitas hidup masyarakat yang sejahtera maka angka Indeks Pembangunan Manusia juga tinggi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) rendah mengakibatkan rendahnya produktivitas kerja dari masyarakat. Rendahnya produktivitas berdampak pada rendahnya perolehan pendapatan, sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan lonjakan jumlah penduduk miskin. Manfaat IPM untuk menilai kinerja pembangunan manusia baik antar individu maupun daerah. Indeks pembangunan manusia mempunyai indikator keterkaitan masyarakat disuatu daerah yang berkesempatan untuk memiliki hak fasilitas pembangunan memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan lain lain. (Kuncoro, 2006).

Tabel 1.2 perkembangan dan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia di Kota Surabaya Tahun 2016-2019 yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 1.3 Persentase Indeks Pembangunan Manusia di Kota Surabaya Tahun 2016-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019

Tabel 1.3 merujuk data yang didapat dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 sampai tahun 2017 menunjukkan bahwa pemerataan *Human Development Index (HDI)* atau Indeks Pembangunan Manusia yang berada di Kota Surabaya dari tahun ke tahun meningkat 0,69 persen. Pada 2016 (80,38%) ke tahun 2017 (81,07) sedangkan peningkatan ke tahun 2018 (81,74) dengan angka 0,67 persen dan tahun 2019 (82,22) meningkat 0,48 persen. Indeks pembangunan manusia memiliki hitungan dari skala 0-100 atau tahap pembangunan manusia terendah hingga tahapan tertinggi dengan tiga tujuan yang ingin dicapai ialah 1) kesehatan, 2) pendidikan 3) dan standar hidup yang layak. Gini rasio merupakan permasalahan yang kompleks terjadi di Provinsi Jawa Timur, termasuk di Kota Surabaya. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak menjamin keseluruhan penduduk Kota Surabaya bisa menikmatinya

tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain. Faktor tersebut diantaranya sumber daya daerah, karakteristik geografis, sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi di masing-masing daerah. Dari penjabaran latar belakang yang telah penulis jelaskan, maka tertarik untuk megusung topik penelitian **“Pengaruh Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya pada Tahun 2010 sampai Tahun 2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Adakah pengaruh Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara Simultan terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019?

1.2.2 Adakah pengaruh Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan untuk mengetahui isi permasalahan dari rumusan masalah dalam penelitian ini maka dijabarkan sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui Gini Rasio yang berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya 2010-2019 secara Simultan.

1.3.2 Untuk mengetahui Gini Rasio yang berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya 2010-2019 secara Parsial.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil dari penelitian ini diuraikan melalui dua manfaat yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktisi

Kegunaan dari penelitian ini sebagai syarat memperoleh gelar S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya dan bertujuan untuk mengetahui seberapa tingkat kemiskinan ekonomi melalui parameter Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran. Dan adanya pandangan pada penelitian ini diharapkan pemangku negeri ini dapat membuat strategi yang akurat agar infrastruktur ekonomi daerah pun bisa terlaksana. Sehingga berpengaruh pada keseimbangan infrastruktur dan berkurangnya angka kemiskinan.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini ialah menjadi bahan referensi pada penelitian selanjutnya, dan menambah wawasan baru tentang ketimpangan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan pengangguran di Kota Surabaya. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemiskinan

2.1.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan membuat permasalahan yang bersifat multidimensi kemudian dapat di tinjau berbagai perspektif. Secara harfiah, kemiskinan berawal dari dasar kata miskin yang artinya tidak mempunyai harta-benda. Kemiskinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah disamaakan arti dengan kata kefakiran. Dua kata yang disebutkan secara umum adalah fakir miskin yang berarti

orang yang tidak berharta serba kekurangan. (KBBI, 2021a)

Kemiskinan secara ekonomi (harta) ialah dimana masyarakat menghadapi kebutuhan hidupnya selalu berkekurangan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal), hal ini selalu berkaitan erat dengan kapasitas hidup. Kemiskinan ialah seseorang yang mempunyai penghasilan dibawah garis kemiskinan.

Terkadang juga kemiskinan tidak adanya peluang pendidikan dan pekerjaan yang cukup untuk merentas permasalahan kemiskinan dan memperoleh martabat yang

memadai sebagai warga kenegaraan. Hidup dalam kemiskinan tidak hanya di lihat dari sudut pandang dalam kekurangan harta ataupun tingkat pendapatan rendah, namun juga bisa dilihat dari banya hal yaitu kualitas kesehatan dan pendidikan rendah, ketidakadilan hukum.

Menurut World Bank, beberapa penyebab kemiskinan ialah 1) persoalan dalam mencukupi kebutuhan pokok, fasilitas dan pendidikan; 2) ketidak mampuan dalam atas kepemilikan asset tanah dan modal; 3) adanya kesenjangan masyarakat dalam pertumbuhan infrastruktur baik di kota dan area; 4) adanya ketimpangan antara sumber daya manusia dengan pertumbuhan di bidang ekonomi (ekonomi modern dan ekonomi tradisional); 5) peraturan negara yang tidak akurat dan teratur. (Khomsa, 2015)

2.1.1.2 Ukuran kemiskinan

Indikasi kemiskinan dapat dilihat tiga indikator yang meliputi kemiskinan yaitu.(Khomsa, 2015)

1. *The depth of poverty* ialah menjabarkan di dalam kemiskinan disuatu daerah yang dapat dilihat dengan Indeks Jarak Kemiskinan (IJK), atau biasa disebut dengan *Poverty Gap Indeks*. Indeks dapat diperkirakan jarak/perbedaan pada umumnya penghasilan orang

miskin dan garis kemiskinan sebagai suatu perbandingan dari garis tersebut.

2. *The incidence of poverty* ialah bagian dari masyarakat yang lingkungan kehidupan didalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita dibawah garis kemiskinan.
3. *The severity of poverty* yang diperkirakan dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (IKK). Indeks ini pada definisinya sama dengan Indeks Jarak Kemiskinan (IJK). Tetapi, selain memperkirakan jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, Indeks Keparahan Kemiskinan juga dapat memperkirakan ketimpangan diantara masyarakat miskin atau peluasan pengeluaran yang diantaranya masyarakat miskin. Indeks ini juga disamakan dengan *distributionally sensitive index* dapat juga diaplikasikan untuk memahami kedalaman tentang kemiskinan. (Bayo, 2009)

2.1.1.3 Macam-Macam Kemiskinan

Macam-macam kemiskinan bukan dilihat dari biaya hidup dan angka pendapatan minim individu banyak faktor lainnya fasilitas tingkat kesehatan atau pendidikan yang minim, ancaman tindakan kriminalitas dan perlakuan

ketidakadilan, kemiskinan dapat dibagi empat macam yaitu:(Suryawati, 2005)

1. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut disebut juga kemiskinan mutlak yang ditimbulkan suatu individu yang diwujudkan dalam bentuk garis kemiskinan yang mempunyai sifat permanen tanpa disebabkan keadaan ekonomi suatu daerah. Sehingga kemiskinan mutlak ini dapat dilihat dari seberapa maksimal perbedaan antara taraf pendapatan individu dengan taraf pendapatan yang diperlukan untuk menunjang kebutuhan pokoknya. Taraf pendapatan minimum ialah ada penyekat diantara keadaan miskin dengan tidak miskin.

2. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditimbulkan oleh ketimpangan pada penghasilan adanya kebijakan infastruktur yang belum bisa di jangkau keseluruhan penduduk. Pada dasarnya mengacu pada perbedaan relatif ini dapat dilihat dari tingkat ketentraman antar kalangan masyarakat

3. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural ialah kemiskinan ini diakibatkan yang mendasari oleh persoalan ulah masyarakat itu sendiri yang tidak mau berusaha untuk meningkatkan kualitas

ekonominya disebabkan bermalas-malasan dan tidak mau bergerak untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Contoh masalah ialah mendapatkan hak waris dari kalangan masyarakat.

4. Kemiskinan struktual

Kemiskinan struktual ialah kemiskinan ini ditimbulkan oleh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan kemudian membawa dampak kemiskinan pada kalangan masyarakat. Dan minimnya akses terhadap sumber daya yang ada dalam system social budaya dan sosial politik yang tidak membantu penanggulan kemiskinan.

2.1.1.4 Indeks Kemiskinan

Indeks kemiskinan mengukur dari tingkat kemiskinan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) ialah memakai konsep kemampuan mencukupi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Jadi dengan memakai strategi ini kemiskinan pada individu yang tidak berkecukupan dari sisi ekonomi untuk mencukupi kebutuhan pokok sandang dan pangan yang ditakar dari sisi pengeluaran. (Statistik, 2021a).

Garis kemiskinan ialah individu yang memiliki pengeluaran minimum per-bulannya dibawah garis kemiskinan. Dengan konsep perhitungan garis kemiskinan

ialah menjumlahkan antara angka Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dengan angka Garis Kemiskinan Non Makan (GKNM).(Statistik, 2021a).

Garis kemiskinan makanan (GMK) ialah individu yang membelanjakan kebutuhan pokok pangan yang sebanding dengan 2.100 kilo kalori perharinya, seperti sayur-mayur, buah-buahan, ikan, ayam, biji-bijian dan lain sebagainya. Sedangkan garis kemiskinan non makanan (GKNM) ialah individu yang memiliki kebutuhan pokok non pangan, seperti pendidikan, kesehatan, rumah dan lain sebagainya. Ada 51 ragam komoditi dan 47 ragam komoditi yang melewati kebutuhan pokok non pangan di daerah kota maupun di desa.(Statistik, 2021a)

2.1.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan

Adapun terdapat faktor yang mempengaruhi kemiskinan yakni:(S. Kuncoro, 2019)

a. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Siregar, pertumbuhan ekonomi ialah kenaikan output atau kenaikan pendapatan nasional agregatif dalam masa waktu yang spesifik. Pertumbuhan ekonomi membentuk permintaan keperluan untuk melihat keefektifan infrastruktur dan membentuk permintaan bagi pengurangan tingkat kemiskinan.

Permintaannya ialah dampak dari pertumbuhan ekonomi tersebut menjangkau di setiap lapisan masyarakat, termasuk di kalangan penduduk miskin. Secara terbuka, hal tersebut pertumbuhan itu dipastikan berlangsung di sector-sector yang dimana penduduk miskin bekerja (sector pertanian ataupun sector padat karya). Mengenai secara tidak terbuka, hal tersebut juga dipastikan pemerintah yang cukup efektif dalam mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang ada dari sector modern ini seperti barang dan jasa manufaktur yang padat modal.

b. Pengangguran

Menurut Sukirno, dampak buruk adanya pengangguran ialah mengurangi pendapatan penduduk yang pada akhirnya memangkas tingkat kesejahteraan yang dicapai individu. Semakin turunnya tingkat kemakmuran masyarakat diakibatkan masyarakat menganggur yang akan nambah peluang mereka terperosok dalam kemiskinan disebabkan karena tidak mempunyai pendapatan.

c. Pendidikan

Minimnya kualitas masyarakat salah satu faktor penyebab kemiskinan disuatu Negara hal ini bisa terjadi

ditimbulkan karena minimnya pengetahuan dan tingkat tenaga kerja. Jadi perkembangan ekonomi juga membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki skill sesuai bidangnya

d. Keterbatasan Sumber Daya Alam

Adapun keterbatasan ini bisa menyebabkan kemiskinan dengan sumber daya alam yang tidak menghasilkan keuntungan bagi kehidupan. Hal tersebut juga sering masyarakat miskin karena pengelolaan sumber daya alamnya miskin. (Zam-zam, n.d.)

2.1.2 Pengangguran

2.1.2.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran ialah istilah untuk seseorang yang tidak berkerja sama sekali, sedang mencari perkerjaan, berkerja kurang dari dua hari selama seminggu, ataupun dimana seseorang yang sedang mencari-cari perkerjaan yang memadai. (Pujoalwanto, 2004)

Pengangguran yang disebabkan oleh ketimpangan antara permintaan tenaga kerja dengan penawaran peluang tenaga kerja. Dalam arti luas pengangguran ialah dimana individu tidak mempunyai perkerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terdiri dari; 1) individu atau masyarakat yang tidak berkerja atau sedang mencari

perkerjaan yang layak, 2) individu atau masyarakat yang tidak berkerja dan sedang mempersiapkan usaha, 3) individu atau masyarakat yang tidak berkerja dan masyarakat yang pesimis dalam menimba perkerjaan sebab ketidakmungkinan mereka mencapai perkerjaan, 4) individu atau masyarakat yang mendapatkan perkerjaan namun belum menginjak berkerja.(Statistik, 2021c)

2.1.2.2 Macam-Macam Pengangguran

Macam-macam pengangguran berdasarkan penyebab dan akibatnya dapat dibagi sebagai berikut yaitu: (Sanjaya, n.d.)

1. Pengangguran struktual, ialah pengangguran yang disebabkan adanya perubahan struktur ekonomi, contohnya perubahan ekonomi dari ekonomi agraris ke ekonomi industri yang mengakibatkan tenaga kerja belum siap sepenuhnya melakukan perubahan teknologi.
2. Pengangguran friksional atau disebut juga pengangguran normal, ialah pengangguran yang dikarenakan kesulitan dalam proses mencari perkerjaan yang lebih baik dari perkerjaan terdahulu mereka atau yang setara dengan kemampuan individu tersebut.

3. Pengangguran siklikal, ialah pengangguran terjadi adanya permintaan agregat menyusut, penyusutan ini ditimbulkan adanya kemerosotan harga-harga komoditas yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan menekan tenaga kerja atau gulung tikar perusahaannya.
4. Pengangguran teknologi, ialah pengangguran yang diakibatkan adanya kegiatan produksi dalam transfigurasi tenaga manusia ke dalam tenaga permesinan. (Sukirno, 2004)

Sedangkan macam-macam pengangguran berdasarkan karakter dapat diketahui sebagai berikut:(Sukirno, 2004)

1. Pengangguran terbuka, ialah pengangguran yang tidak berkerja disebabkan oleh tahap penawaran pekerjaan lebih tinggi daripada tahap permintaan pekerjaan.
2. Pengangguran tersembunyi, ialah pengangguran tenaga kerja yang berkerja di perusahaan tetapi tidak sesuai dengan pendidikannya atau keahlian mereka. Misalnya, seseorang ahli teknik berkerja sebagai tenaga farmasi.
3. Pengangguran bermusim, ialah individu yang tidak berkerja atau mau tak mau yang harus menganggur disebabkan adanya perubahan musim kemarau petani

yang tidak dapat mengolah tanah mereka dan tidak terlalu rajin diantara kurun waktu sesudah menanam dan sesudah masa panen. Pada musim hujan nelayan dan petani tidak dapat berkerja dikarenakan faktor cuaca tidak mendukung.

4. Setengah menganggur, ialah perkerja yang tidak berkerja sepenuh waktu dan jam kerja mereka sangatlah rendah dari jam kerja pada awamnya, misalnya seminggu berkerja hanya dua atau satu hari.

2.1.3 Indeks Pengangguran

Indeks yang berperan untuk menakar atau mencermati taraf suatu pengangguran ialah tingkat pengangguran terbuka.

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Labor force atau disebut juga angkatan kerja ialah kuantitas perkerja, termasuk mereka yang mempunyai perkerjaan dan tidak mempunyai perkerjaan. Cara menggabungkan atau menakar angkatan kerja ialah:(Mankiw, 2012)

Unemployment rate atau tingkat pengangguran adalah bagian angkatan kerja atau masyarakat yang berumur rata-rata 15-64 tahun yang tidak berkerja. Tingkat pengangguran terbuka ialah angkatan kerja yang berusaha mencari perkerjaan, menyiapkan sebuah usaha, dan yang telah memiliki perkerjaan akan tetapi belum melakukan berkerja.(Hidayatulloh, n.d.)

Rumus

$$\text{Tingkat Pengangguran terbuka} = (\text{Pencari Kerja} / \text{Angkatan Kerja}) \times 100\%$$

Cara mengukur tingkat pengangguran terbuka ialah dengan membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam bentuk persen. (Hidayatulloh, n.d.)

2. Hubungan Pengangguran Terbuka dengan Kemiskinan

Pengangguran ialah bagian pokok dalam menentukan kemakmuran penduduk. Dampak dari pengangguran ini ialah menghasilkan pendapatan yang rendah masyarakat sehingga mengurangi pola konsumsinya dan fase kesejahteraan mereka.

Dari sudut aspek individu, pengangguran dapat menimbulkan beraneka problema ekonomi dan social. Ketika masyarakat tidak memiliki pemasukan uang maka mereka akan menyusutkan pengeluaran konsuminya untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. (Sukirno, 2004)

Hal ini akan mengganggu yang berdampak pada kesehatan mereka. Sehingga tingkat pada kemiskinan di suatu daerah akan meningkat. Jadi jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan.

2.1.4 Indeks Pembangunan Manusia

2.1.4.1 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diterbitkan oleh lembaga United Nations Development Programme (UNDP)

tahun 1990, upaya ini menampilkan suatu konsep yang memadukan antara indeks harapan hidup, indeks pendidikan dan indeks daya beli.(R. U. Harahap, 2011)

Pengembangan sumber daya manusia yang dimaksud ialah untuk menumbuhkan keterampilan atau skill dalam bekerja, manusia dalam melakukan beraneka bentuk kegiatan dalam masyarakat untuk kebutuhan wilayah. (Simanjuntak, 1982)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* ialah upaya mengakomodasi mengukur status perkembangan kesetaraan dari harapan hidup (angka harapan hidup sejak lahir), pendidikan (harapan lama sekolah dan rata-rata sekolah) dan penunjang hidup layak (pengeluaran per kapita disesuaikan) untuk di seluruh Negara.(R. U. Harahap, 2011)

Bagian Indeks Pembangunan Manusia ialah bahwa kesehatan keutamaan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kesehatan disini adalah yang dimaksud sehat jasmani dan rohani yang bisa membantu seseorang melakukan berbagai aktivitasnya misalnya sekolah, bekerja, dan lainnya. Sebaliknya jika seseorang tersebut tidak sehat atau sakit maka di dapati kesulitan dalam produktifitas melakukan kegiatan misal mencari ilmu, mencari kebutuhan

hidup. Orang yang sehat dan berpendidikan akan tetapi perekonomiannya kurang mempunyai peluang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Begitu juga dengan orang sehat jasmani dan mampu dalam ekonomi, tetapi belum mampu dalam pendidikan masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki untuk maju, jika seseorang tersebut mau lebih banyak mencari ilmu. Dampak kesehatan juga merupakan faktor keseluruhan dari pendidikan dan kemampuan dalam ekonomi sebagai faktor pendukung utama (Wahyuningsih, n.d.). Dimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini menggunakan salah satu opsi penghitungan pembangunan selain memakai *Gross Domestic Bruto*.(Usmaliadanti, 2011).

IPM ialah campuran antara indeks harapan hidup, indeks daya beli dan indeks pendidikan sehingga dapat menciptakan kualitas kehidupan bagi sumber daya manusia di suatu daerah. Untuk mengukur kualitas kehidupan, Indeks Pembangunan manusia ini dibentuk melalui pendekatan tiga dimensi yang mendasar. Dimensi ini menjangkau umur panjang dan pola hidup yang sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak.(Usmaliadanti, 2011)

Indeks Pembangunan Manusia memiliki tiga bagian yang ditafsir sebagai fondasi bagi manusia dan operasional yang mudah untuk dijumlah menghasilkan ukuran yang

menggambarkan dampak pembangunan manusia berdasar sejumlah komponen dasar kualitas hidup.(Statistik, 2017)

2.1.4.2 Faktor-Faktor Indeks Pembangunan Manusia

a) Angka Harapan Hidup

Menurut Badan Pusat Statistik harapan hidup ialah umumnya periode banyak tahun yang dapat di melewati oleh individu selama hidupnya.(Statistik, 2017). Dengan begitu Angka Harapan Hidup dapat diperkirakan dari sejak lahir dalam rata-rata hidup di suatu masyarakat.

Menurut hasil dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2011-2013 ada beberapa indeks yang dapat merubah angka harapan hidup yaitu:(Usmaliadanti, 2011).

- 1) Rata-rata sakit (hari).
- 2) Pertolongan waktu persalinan oleh tenaga medis.
- 3) Angka kesakitan (persen).
- 4) Presentase pemberian Air Susu Ibu (ASI).
- 5) Rata-rata bayi disusui (bulan).

Indeks tersebut dapat menambahkan presentase angka harapan hidup. Demikan indeks tersebut mendesak pemerintah untuk meningkatkan strategi seperti meningkatkan pelayanan publik yang dapat membawa dampak angka harapan hidup masyarakat yang lebih baik.

b) Tingkat Harapan Lama Pendidikan

Tingkat Harapan Lama Pendidikan mempengaruhi faktor perhitungan pembangunan terbagi dua indeks yaitu angka harapan lama sekolah dan rata-rata lama menempu sekolah. Angka harapan lama sekolah diartikan lamanya sekolah (dalam angka tahun) yang ditujukan akan dirasakan oleh anak pad umur yang lebih spesifik dimasa kemudian. Angka Harapan Lama Sekolah dimulai untuk masyarakat usia 7 tahun ke atas.(Statistik, 2017)

Pada biasanya anak-anak yang memiliki hak kesempatan bersekolah umur-umur bersama dan kesempatan yang setara masyarakat besekolah perjumlahan umur yang yang setara pada saat ini. Namun umumnya sekolah melaksanakan dengan jumlah tahun yang digunakan oleh masyarakat yang berusia 15 tahun keatas yang sedangkan menerapkan pendidikan formal.(Statistik, 2017)

Metode yang digunakan perhitungan masing-masing di beri kualitas sepertiga.

c) Stadapt Hidup Layak

Pada gambaran tersebut standart hidup layak dalam arti luas ialah tingkat ketentraman yang di inginkan oleh

masyarakat sebagai pengaruh memulihkan ekonomi yang lebih baik tentunya.(Statistik, 2017)

Bahwa indikator ini membuktikan berapa tingkat kemampuan individu atau suatu keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup untuk melanjutkan kehidupan layak.(Beik & Arsyianti, 2016).Untuk memperkirakan standar hidup yang layak cara mengukurnya dimana (kemampuan beli) United Nations Development Programme (*UNDP*) memakai metode GNP rill yang di sesetarkan.(Statistik, 2017).

Dalam perhitungan memakai batasan minimum dsan maksimum dalam daya beli menggunakan metode baru yaitu 96 komoditas dimana 66 komoditas yakni berupa makanan dan sisanya komoditas non makanan.(Statistik, 2017)

2.1.4.3 Tujuan Indeks Pembangunan Manusia

Tujuan penting Indeks Pembangunan Manusia terhitung sebagai petunjuk pembangunan yaitu:(Statistik, 2017)

1. Menciptakan suatu ukuran yang termasuk aspek sosial dan ekonomi.

2. Membangun tujuan yang dapat mengukur dimensi dasar pembangunan manusia dan perluasan hak kebebasan memilih.
3. Membentuk satu indeks komposit daripada memakai sejumlah indeks dasar.
4. Memanfaatkan sejumlah indikator untuk mengawasi ukuran tersebut tetap sederhana.

2.1.4.4 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Terdapat tiga struktur indikator yang digunakan dengan cara mengukur Indeks Pembangunan Manusia atau Negara yaitu :

1. Tingkat Kesehatan yang diukur dari harapan hidup saat lahir (tingkat kematian bayi).
2. Standar Kehidupan diukur dengan tingkat pengeluaran perkapita (per tahun)
3. Tingkat Pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang tingkat pendidikan atau melek huruf yang telah diraih atau lamanya pendidikan individu.(Statistik, 2017)

United Nations Development Programme pada tahun 2010,telah melengkapi metode tersebut dengan menggunakan metode baru yakni dengan mengubah bagian

RLS : Rata-rata Lama Sekolah.

Setelah nilai IPM dapat dihitung, maka rumus pada umumnya ialah:(Statistik, 2017).

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} + I_{pendidikan} + I_{pendapatan}} \times 100$$

Keterangan :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

$I_{kesehatan}$ = Indeks Kesehatan

$I_{pendidikan}$ = Indeks Pendidikan

$I_{pendapatan}$ = Indeks Pendapatan

Selesai melaksanakan perhitungan akan diperlihatkan pengaruh berbentuk angka bilangan bertukar antara 0-100. Maka UNDP membagi taraf status pembangunan manusia suatu wilayah dibagi empat jenis sebagai berikut:(Statistik,

2017)

(1) Kategori “sangat tinggi” : $IPM \geq 80$

(2) Kategori “tinggi” : $70 \leq IPM < 80$

(3) Kategori “sedang” : $60 \leq IPM < 70$

(4) Kategori “rendah” : $IPM < 60$

2.1.4.5 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan

Kemiskinan

Pembangunan manusia menjadi objek pokok dalam pembangunan didalam lingkaran setan kemiskinan ini terdapat tiga komposisi utama yang menyebabkan seseorang

menjadi miskin yaitu rendahnya pendapatan, rendahnya tingkat kesehatan dan rendahnya tingkat pendidikan. Masyarakat miskin tentunya memiliki banyak pendapatannya yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan makan, dibandingkan penduduk kaya.

Dampak dari masyarakat miskin tidak mempunyai peluang menerima pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Rendahnya tingkat kesehatan membawa dampak berlangsung pada kemiskinan yang mengakibatkan tingkat kesehatan masyarakat yang rendah dan menyebabkan tingkat produktivitas masyarakat menjadi rendah. Tingkat produktivitas yang rendah yang berkepanjangan membawa dampak pendapatan rendah, dan pendapatan yang rendah memicu terjadinya kemiskinan. Kemiskinan berikut menyebabkan individu yang tidak dapat menggapai kesempatan kejenjang pendidikan yang bermutu serta dapat membayar anggaran kesehatan. (Hasan, 2017)

2.1.5 Gini Rasio

2.1.5.1 Pengertian Gini Rasio

Disparitas ataupun disebut juga ketimpangan antar wilayah ialah hal yang awam terjadi pada aktivitas ekonomi di suatu wilayah tersebut. Perbandingan pembangunan ekonomi disertai wilayah dengan wilayah lainnya secara

vertikal dan horizontal hal ini karena timbulnya ketidakmerataan potensi sumber daya alam dan selisih kondisi demografi yang diperoleh pada wilayah masing-masing. Disebabkan hal itu terjadi pada wilayah maju dan wilayah tertinggal disetiap provinsi, ketimpangan antar wilayah ini di karenakan banyaknya aspek.

Perselisihan ini dapat menimbulkan suatu wilayah dan menumbuhkan teknik pembangunan jauh lebih berbeda dengan sebelumnya.(Hartono, 2008).

Ketimpangan membentuk pada standar hidup layak yang terukur pada keseluruhan penduduk, adanya disparitas laju pertumbuhan antara wilayah disebabkan beberapa aspek antara lain ialah: kedudukan modal yang lebih memilih kota atau daerah yang memiliki akomodasi yang sempurna anantara lain, kemudahan perhubungan, ketersediaan aliran listrik, akses jalan raya, telekomunikasi, perbankan, asuransi, tenaga kerja manusia yang kompeten.

Disparitas kecepatan pertumbuhan juga diakibatkan ketimpangan penyaluran (redistribusi) pembagian alokasi dari pemerintahan pusat ke wilayah daerah masing-masing, adapun meningkatkan adanya jurang ketentraman atau gap di wilayah tertentu. Strategi pemerintah yang tidak menghambat peredaran modal ke wilayah-wilayah tertentu

namun harus mempunyai rasa realistis dalam menempatkan modal ke lokasi yang mempunyai peluang atau bernilai pertumbuhan tinggi dan bernilai resiko lebih rendah, yang tentunya tidak dapat menyimpang dari peredaran modal yang lebih tersentralisasi di wilayah-wilayah kaya sumber daya alamnya dan kota-kota yang mempunyai fasilitas dan sarannya lebih lengkap diupayakan jumlah penduduk dan tingkat pengangguran di Provinsi/wilayah tertentu akan berkembang.(RS & Syahputri, n.d.)

Ketimpangan diserupakan dengan ketimpangan ekonomi. Ketimpangan ekonomi menerapkan sebagai indeks perbandingan pendapatan per kapita rata-rata, antar daerah, antar golongan pendapatan dan antar golongan lapangan kerja. Ketimpangan didampingi dengan cara menghitung pendapatan per kapita ataupun PDRB per kapita ialah *Produk Domestik Regional Bruto* dibagi dengan jumlah penduduk.

Adapun yang bisa digunakan yaitu mendasar kepada pendapatan individu yang didampingi dengan pendekatan konsumsi. Berikut kira-kira penjelasan ketimpangan menurut teori para ahli:(Setiaji, 2018)

1. Menurut Andrinof A. Chaniago

ketimpangan ialah bentuk pembangunan yang mengfokuskan pada dimensi ekonomi dan melupakan dimensi sosial.

2. Menurut Jonathan Houghton & Shahidur R. Khandker

Ketimpangan sosial ialah jenis-jenis ketidakadilan yang terjadi dalam system pembangunan.

3. Menurut Budi Winarno

Ketimpangan ialah dampak dari kegagalan pembangunan di era globalisasi untuk mencukupi kebutuhan sekunder dan primer bagi penduduk.

4. Menurut Roichatul Aswidah

Ketimpangan dilihat dari perspektif sebagai efek peninggalan dari system pertumbuhan ekonomi.

2.1.5.2 Ukuran Ketimpangan

1. Size Distribution

Secara global cara menakar ketimpangan yang harus dilakukan pertama kali dijumlah dengan menjumlahkan berapa persen pendapatan yang diterima oleh 40 persen masyarakat miskin. Kemudian dapat ditakar dengan memasukan parameter persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk miskin dengan persentase yang diterima oleh 20 persen penduduk kaya.

- a) Tahap ketimpangan berat apabila 4 % penduduk paling miskin menerima kurang dari 12% pendapatan nasional.
- b) Tahap ketimpangan sedang jika 40% penduduk paling miskin menerima 12-17% dari pendapatan nasional.
- c) Tahap ketimpangan ringan apabila 40% penduduk miskin menerima diatas 17% pendapatan nasional.

2. Kurva Lorenz

Mulanya Kurva Lorenz lahir dari seseorang yang datang dari amerika yang menciptakan ahli dalam aspek statistik yang bernama Conrad Lorenz. Tahun 1905 Conrad Lorenz menggambarkan hubungan antara presentase kelompok penduduk sisi horizontal dan pendapatan mereka sisi vertikal. Kurva yang dirancang berlandaskan angka-angka yang dipakai dalam perhitungan size distribution dengan memaparkan dalam bentuk kurva dengan menggabungkan antara presentase jumlah penduduk dengan presentase pendapatan yang diterima (Arsyad, 1997: 229)

3. Indeks Gini

Indeks Gini ialah seperti teknik perhitungan yang ada kalanya difungsikan dalam membandingkan luas

6. Penerapan kebijakan industri substitusi impor yang berdampak pada harga barang hasil industri mengalami kelonjakan untuk melindungi usaha-usaha golongan kapitalis.
7. Tidak fleksibel permintaan Negara terhadap barang ekspor sedang berkembang yang berdampak memburuknya nilai tukar bagi Negara berkembang dalam perdagangan negara maju.
8. Industri-Industri kerajinan penduduk seperti industri rumah tangga, pertukangan, industri kerajinan serat alam, industri kerajinan logam dan yang lainnya menjadi anjlok.

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk penunjang dan memperkuat penulisan ini yang berjudul “Analisis Gini Ratio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan Di Kota Surabaya Tahun 2010-2019”, peneliti mencantumkan referensi yang relevan dengan penelitian yang sekarang, berikut ialah penelitian terdahulu :

1. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki isi atau signifikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Dalam jurnal (Ishak et al., 2020) yang berjudul, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Makasar”,

Berdasarkan metode yang digunakan ialah pendekatan model analisis regresi linier yang menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik Kota Makasar dari tahun 2009-2018. Metode yang digunakan yaitu analisis data deskriptif yang menggunakan statistik untuk menganalisis data tersebut. Variabel yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Makasar dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS versi 24*. Dengan Hasil bahwasannya pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif. Sedangkan untuk tingkat variabel pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2. Dalam thesis (Abdi, 2022) yang berjudul “Pengaruh Efektifitas Distribusi Zakat Infaq Shadaqah (ZIS), Produk Domestik Regional Bruto (PRDB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Tuban”. Berdasarkan metode yang digunakan ialah uji analisis deskriptif, analisis uji normalitas data, analisis uji asumsi klasik dan analisis uji hipotesis dengan bantuan aplikasi *spss*. Dengan hasil ZIS H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat diketahui bahwa variabel ZIS tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan, hasil variabel PRDB H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat diketahui bahwa variabel PRDB berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan, hasil variabel Indeks Pembangunan Manusia Daya Beli H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan. Secara Silmutan

semua variabel ZIS, PRDB, dan IPM berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tuban.

3. Dalam Skripsi (Akbar, 2019) yang berjudul "Pengaruh Dana ZIS, PRDB, IPM, dan Gini Rasio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu pada Tahun 2012-2016) Adapun jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode yang digunakan analisis regresi data panel yaitu penggabungan *time series 2012-2016* dan *cross section* sebanyak 10 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu, dan variabel gini ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu.
4. Dalam skripsi (T. L. A. Harahap, 2020) yang berjudul "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PRDB, IPM, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau" periode 2005 sampai 2019. Adapun jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dan metode analisis regresi berganda dan menggunakan uji statistic, uji asumsi klasik yang dibantu dengan aplikasi *evIEWS 9*. Hasil penelitian ini diketahui variabel Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Kemiskinan, variabel PRDB tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau, variabel IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau dan variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau.

5. Dalam jurnal (Putra et al., 2022) yang berjudul “Pengaruh Laju Penduduk, Gini Rasio dan Pertumbuhan PRDB Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar tahun 2011-2020” Berdasarkan penelitian ini untuk mengetahui variabel Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Rasio, dan Pertumbuhan PRDB Perkapita di Kota Blitar periode selama sepuluh tahun. Penelitian ini teknik analisis data menggunakan *model analisis regresi data berganda*. Data yang digunakan ialah data sekunder dan berbentuk *time series*. Dengan hasil variabel laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Blitar, variabel Gini Rasio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka Kemiskinan, variabel Pertumbuhan PRDB Perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Angka Kemiskinan.
6. Dalam Jurnal (Anjuli & Fitrayati, 2013) yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sampang” Berdasarkan penelitian ini berbasis analisis regresi berganda dengan menggunakan data sekunder dari *Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang* dari tahun 2000-2011 dan serta *browsing internet* sebagai pendukung. Variabel yang diteliti yaitu

pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran sebagai variabel bebasnya. Sedangkan variabel terikatnya ialah kemiskinan di Kabupaten sampang, dengan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Sampang. Sedangkan hasil regresi berganda secara simultan menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten sampang.

7. Dalam Jurnal (Yacoub, 2012) yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat” Berdasarkan penelitian ini berbasis penelitian *diskriptif* dan *eksplanatory* variabel yang diteliti yaitu pengangguran dan tingkat kemiskinan dengan teknik analisis regresi dengan bantuan spss. Data ini merupakan data sekunder yang berasal dari BPS merupakan *pooled the data* yaitu dengan gabungan antara *time series* tahun 2015- tahun 2010) dengan *cross section*. Dengan hasil tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi kalimantan barat. Data empirisnya menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Pengangguran dirumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan kehidupan keluarga. Terjadi pada pengangguran terdidik dengan nilai 47,86%, disisi lainnya

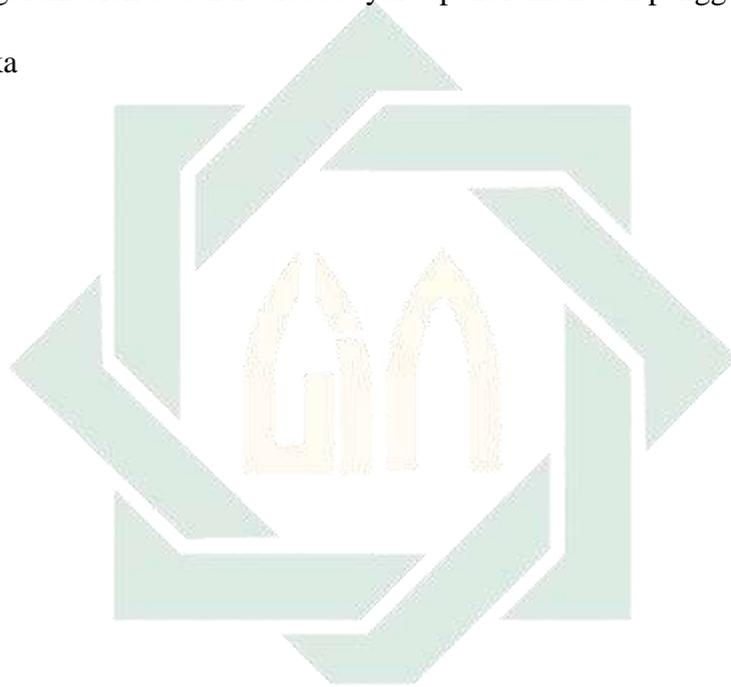
kenyataan besar tingkat pengangguran tersembunyi dengan nilai 43,51% dari jumlah tenaga kerja yang berkerja.

8. Dalam Skripsi (Saputra, 2011) “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PRDB, IPM, Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah” Berdasarkan penelitian ini menggunakan penelitian model regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*). Variabel terikatnya yaitu Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah sedangkan variabel bebasnya yaitu Jumlah Penduduk, PRDB, IPM dan Pengangguran dengan menggunakan panel data (*Fixed Effect Model*) dengan penggunaan *dummy* tahun. Dengan hasil silmutan menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebasnya (*Jumlah Penduduk, PRDB, IPM, dan Pengangguran*) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan dengan hasil *R-squared* sebesar 60,9 persen variabel kemiskinan dan sisanya 40 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Hasil secara parsialnya menunjukkan bahwa variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa tengah, PRDB dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah sedangkan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah.
9. Dalam skripsi (Kartika, 2020) yang berjudul “Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Ketahanan Pangan Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Pada Tahun (2015-2017)” Berdasarkan penelitian ini

bertujuan pengaruh kesenjangan teknologi terhadap ketahanan pangan dan disertai kemiskinan di Indonesia teknik pengumpulan tersebut memakai data sekunder dan teknik pengolahan data menggunakan metode analisis *structural equation model (SEM)*. Adanya kemajuan teknologi ini mempengaruhi ketahanan pangan secara positif dan signifikan. Ketahanan pangan mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap nilai kemiskinan. Kemajuan teknologi tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap nilai kemiskinan. Sehingga adanya kontribusi teknologi canggih belum berpengaruh secara signifikan terhadap pembrantasan kemiskinan di Indonesia.

10. Dalam jurnal (Kurniawan, 2018) yang berjudul " Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Surabaya (Tahun 2007-2016)" Berdasarkan penelitian ini mengetahui pengaruh angka partisipasi sekolah dan pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya pada tahun 2007-2016 dengan cara pengumpulan data yaitu data sekunder, teknik pengolahan data menggunakan *Metode Analisis Regresi Liner Berganda*. Populasi pada penelitian ini adalah data tingkat pendidikan, tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan. Sedangkan sampel ialah bagian data yang dimiliki oleh populasi yang memiliki karakter untuk mewakili populasi. Peneliti juga menggunakan teknik sampling jenuh yang menggunakan semua anggota populasi, dikarenakan data yang akan diolah sudah berbentuk sensus yang sudah dipublikasikan tahunan

Dimana secara hasil parsial kemiskinan tidak dipengaruhi oleh pendidikan adapun pengangguran mempengaruhi secara signifikan terhadap kemiskinan tersebut. Dan hasil secara silmutan kemiskinan dipengaruhi oleh dua hal tersebut yaitu pendidikan dan pengangguran terbuka



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

No	Penulis, Tahun, Dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Robby Achsyansyah, Junaidin Z, dan M.Arifin (2020) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Makasar tahun 2009-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi • Pendidikan • Pengangguran • Kemiskinan 	Analisis Regrensi Linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan 2. Sedangkan Pendidikan sampel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan
2.	M. Khoiri Abdi dalam Thesis (2022) “Pengaruh Efektifitas Distribusi Zakat Infaq Shodaqoh ZIS, PRDB dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengetasan Kemiskinan di Kabupaten Tuban tahun 2015-2021”	<ul style="list-style-type: none"> • Zakat Infaq Shodaqoh (ZIS) • PRDB • IPM • Kemiskinan 	Analisis Deskriptif, Analisis Uji Normalitas Data Anlisis Uji Asumsi Klasik dan Analisis Uji Hipotesis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel ZIS tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan 2. Variabel PRDB berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan 3. Variabel IPM Daya Beli berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan 4. Secara Silmutan berpengaruh bersama-sama terhadap Kemiskinan di Kabupaten Tuban.
3.	Azzam Ahmad Ali A. (2019) “Pengaruh Dana ZIS, PRDB, IPM dan Gini Rasio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus : 10 Kabupaten/Kota di provinsi Bengkulu pada tahun 2012-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Dana Zaqat Infaq Shadaqah (ZIS) • PRDB • IPM • Gini Ratio • Kemiskinan 	Analisis Regrensi Data Panel penggabungan <i>time series</i> dan <i>croos section</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dana ZIS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan 2. Variabel PRDB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan

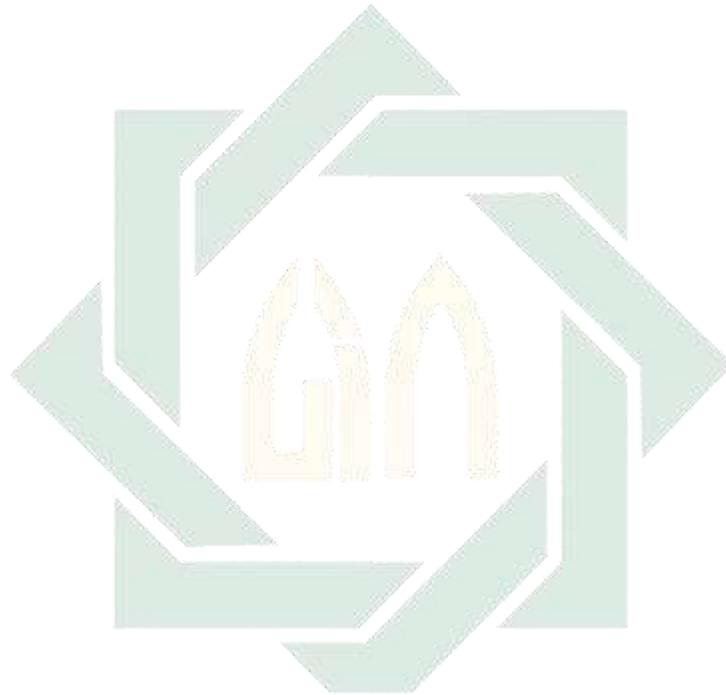
No	Penulis, Tahun, Dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				3. Variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan 4. Dan variabel Gini Rasio berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan
4.	Tuty Lisa Alawiyah dalam Skripsi (2020) yang berjudul “Analisis jumlah penduduk, PRDB, IPM, dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau Tahun 2005-2019	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah Penduduk • PRDB • IPM • Pengangguran • Tingkat Kemiskinan 	Analisis Regresi Linear Berganda dan menggunakan Uji statistic Uji Asumsi Klasik	1. Variabel Jumlah Penduduk, PRDB, IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau 2. Variabel Pengangguran berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Riau
5.	Hendy Pramana, M. Diaudin, Raiful F dan Ahmad Fawaid S (2021) yang berjudul “Pengaruh Laju Penduduk, Gini Rasio dan Pertumbuhan PRDB Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan di Kota Blitar tahun 2011-2020”	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Laju Penduduk • Gini Rasio • Pertumbuhan PRDB Perkapita • Kemiskinan 	Analisis Regresi Linier Berganda	1. Dengan hasil variabel laju Pertumbuhan Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Blitar 2. Variabel Gini Rasio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap angka Kemiskinan,

No	Penulis, Tahun, Dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				3. variabel Pertumbuhan PRDB Perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Angka Kemiskinan.
6.	Adecitya Dwi Anjuli dan Dhiah Fitrayati (2013) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sampang	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan Ekonomi • Pendidikan • Pengangguran • Tingkat Kemiskinan 	Analisis Regresi Linier Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dan negatif terhadap kemiskinan 2. Variabel pendidikan tidak berpengaruh dan positif terhadap kemiskinan 3. Variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan
7.	Yarnia Yacoub (2012), Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Pengangguran • Tingkat Kemiskinan 	Analisis Regresi Bantuan Aplikasi Spss 18.0	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variable Tingkat Pengangguran Berpengaruh Signifikan Terhadap Kemiskinan 2. Variable Pengangguran Rumah Tangga Tidak Secara Otomatis Miskin (Pengangguran Terdidik Dengan Nilai 47,86%, Pengangguran Tersembunyi Dengan Nilai 43,51%)

No	Penulis, Tahun, Dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				<ol style="list-style-type: none"> 3. Adapun Keluarga Variable Miskin Tingkat Pengangguran Rendah Karena Keluarga Petani Pendidikan Rendah 61,43%, Menyerap Tenaga Kerja 60,43%) 4. Adanya Produktivitas Yang Rendah Tidak Diragukan Bahwa Keluarga Petani Rata-Rata Miskin Walaupun Tidak Menganggur
8.	Whisnu Adhi Saputra (2011) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Jumlah Penduduk • PRDB • Indeks Pembangunan Manusia • Pengangguran • Kemiskinan 	Metode Data Panel dengan menggunakan Analisis Regresi Linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 2. Variabel PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan 3. Variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan 4. Variabel pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

No	Penulis, Tahun, Dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				5. Dengan hasil silmutan variabel bebas berpengaruh bersama-sama terhadap kemiskinan
9.	Akbar Pratama (2020), Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Ketahanan Pangan Dan Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Pada Tahun 2015-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh kesenjangan teknologi • Ketahanan pangan • Dan Tingkat Kemiskinan 	Analisis Stuctual Equation Model (SEM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Kemajuan Teknologi Mempengaruhi Ketahanan Pangan Secara Positif Dan Signifikan 2. Variabel Ketahanan Pangan Mempengengaruhi Secara Negatif Dan Signifikan Terhadap Variable Kemiskinan 3. Variabel Kemajuan Teknologi Tidak Berpengaruh Langsung Dan Signifikan Terhadap Variable Kemiskinan
10.	Risky Agung Kurniawan (2018), Pengaruh Pendidikan Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Surabaya (Tahun 2007-2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Pendidikan • Pengangguran Terbuka • Kemiskinan 	Metode Analisis Regrensi Liner Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Persial Variabel Kemiskinan Tidak Berpengaruh Terhadap Variable Tingkat Pendidikan 2. Variable Pengangguran Mempengaruhi Signifikan Terhadap Variable Kemiskinan.

No	Penulis, Tahun, Dan Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				3. Hasil Silmutan Kemiskinan Dipengaruhi Oleh Dua Hal Variabel Pendidikan Dan Pengangguran Terbuka

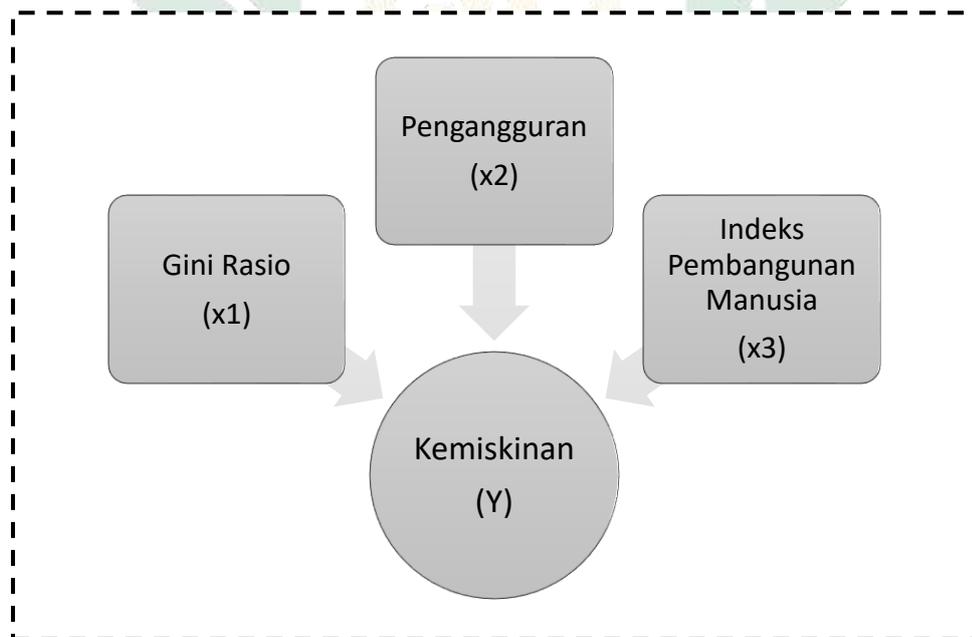


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2.3 Kerangka Konseptual

Mengetahui adanya deskripsi landasan teori serta berkaitan dengan penelitian terdahulu, maka terbentuk kerangka konseptual pemikiran teoritis mengaplikasikan dengan variabel bebas: gini rasio, indeks pembangunan manusia, pengangguran yang berdampak terhadap variabel yang terikat yaitu kemiskinan. Berikut adalah kerangka konseptual :

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



Keterangan :



: Memaparkan hubungan sama dengan parsial

: Memaparkan hubungan sama dengan simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah pernyataan atau disebut juga dengan asumsi yang belum kuat dan diperlukan dengan bukti kebenaran secara kongkrit. (Rangkuti, 2017) Mengenai hal hipotesis yang bisa disampaikan, uraikan seperti berikut ini :

1. Diperkirakan variabel Gini Rasio berdampak positif pada variabel Kemiskinan di Kota Surabaya.
2. Diperkirakan variabel Pengangguran berdampak positif pada variabel Kemiskinan di Kota Surabaya.
3. Diperkirakan variabel Indeks Pembangunan Manusia berdampak negatif terhadap pada variabel Kemiskinan di Kota Surabaya.
4. Diperkirakan variabel Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia berdampak sama pada variabel Kemiskinan di Kota Surabaya.

Unsur yang dimaksud dalam pernyataan diatas merupakan adanya asumsi dan terkaan dari hasil yang memiliki.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Analisis Gini Rantio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019” penelitian menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian memusatkan data pengujian teori-teori yang diukur dengan variabel prosedur statistik.(Indriantoro & Supomo, 1999).

Menurut Sugiyono dalam buku Siyoto dan Sodik (2015:19) penelitian kualitatif merupakan sebagai metode penelitian tradisional yang melandaskan pada filsafat *positivism*, dimanfaatkan untuk mengkaji populasi atau sampel. Penjabaran data yang berbentuk kuantitatif atau statistik untuk mengukur hipotesis yang telah ditentukan.(Siyoto & Sodik, 2015)

3.2 Waktu Dan Tempat Penelitian

Dalam penulisan ini peneliti memakai data sekunder berbentuk time series selama sepuluh tahun pada periode 2010-2019 dengan metode *regresi liner berganda*. Penelitian ini bertempat di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Waktu Pelaksanaan Penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai pada tahun 2022.

3.3 Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi ialah segala fenomena yang diambil untuk melakukan sebuah penelitian. Populasi dapat disimpulkan sebagai contoh bahan penelitian. Pengutipan populasi ini sangat dianjurkan sebelum melakukan metode penelitian dikarenakan populasi ini sebuah ketentuan dari penelitian diabsahkannya yang berhubungan dengan populasi.(Abdullah, 2015) Sedangkan menurut data yang diperlukan yaitu data sekunder data gini rasio, pengangguran, indeks pembangunan manusia dan kemiskinan di Kota Surabaya.

2. Sampel

Sampel adalah unsur dari populasi diatas yang diperlukan untuk peneliti sebagai hasil. Sampel yang digunakan *teknik sampling* yang memakai semua variabel di populasi dikarenakan data yang akan di olah kembali berbentuk sensus yang berbentuk laporan tahunan yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik Surabaya dan memiliki keterbatasan data. Sehingga sampel penelitian adalah Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sesuatu elemen penelitian yang dapat berpengaruh pada perubahan.(KBBI, 2021b). Dalam penelitian ini ialah mengangkat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent variabel*) merupakan variabel yang dilihat membawa dampak munculnya variabel terikat yang kiranya sebagai sebab akibatnya dan dilambangkan (X), sedangkan variabel terikat (*Dependent variabel*) merupakan perubahan dalam pola yang teratur

atau karena berubahnya variabel lain dan dilambangkan (Y). (Kerlinger, 2002)

Dua variabel ini menyajikan dalam bagian penelitian sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X_1) : Gini Rasio
2. Variabel Bebas (X_2) : Pengangguran
3. Variabel Bebas (X_3) : Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
4. Variabel Terikat (Y) : Kemiskinan di Kota Surabaya

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu dimana adanya spesifikasi pada satu variabel dengan adanya teknik yang membagikan tujuan aktivitas dengan memberikan suatu fungsional sehingga dapat memunculkan uji variabel tersebut.

1. Variabel Kemiskinan (Y)

Kemiskinan yaitu dimana individual tersebut tidak bisa mencukupi dalam keperluan pokok sehari-hari misalnya membeli makanan, minum dan keperluan sandang. Dalam penelitian ini fase kemiskinan berarti nilai yang dijabarkan mengenai kesepadanan penduduk di suatu daerah. (K, 2020) Perkiraan yang dipakai ialah dengan rumus tertentu yang menggambarkan persentase jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan di Kota Surabaya dengan periode 2010-2019 yang dispesifikan dalam bentuk persen.

2. Variabel Gini Rasio (X_1)

Gini ratio menjabarkan ketimpangan pada suatu wilayah dan waktu tertentu secara merata yang mengalami ketidakmerataan pada 31 wilayah yang bias ditakar melalui indeks gini/rasio gini. Metode menghitung rasio

gini didapatkan pada rasio jumlah pendapatan per kapita ataupun PDRB per kapita dan jumlah penduduk secara berkala di Kota Surabaya periode 2010-2019.

3. Variabel Pengangguran(X_2)

Pengangguran ialah seseorang atau masyarakat yang berada di usia 15-64 tahun ingin berkerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Dalam penelitian ini tingkat pengangguran berarti tingkat pengangguran terbuka. Tingkat pengangguran terbuka adalah komposisi atau perbandingan jumlah pengangguran dengan jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun di kota Surabaya dengan rentan waktu 2010-2019 yang dijabarkan melalui persen.

3.6 Data Dan Sumber Data

Penelitian jenis data menggunakan analisis regresi linear berganda yang bersifat *time series* atau runtut waktu mulai dari tahun 2010-2019. Data sekunder merupakan data bukanlah hasil olahan sendiri yang diperoleh dari data-data primer yang dikumpulkan, berbentuk tabel atau diagram. (Ma'ruf, 2015) Sumber data ini berasal dari website Badan Pusat statistik (BPS) Kota Surabaya www.bps.go.id sedangkan referensi data sekunder lainnya seperti jurnal ilmiah, skripsi, dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini menggunakan teknik yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan literatur-literatur seperti jurnal ilmiah, skripsi yang berhubungan dengan judul

penelitian diolah dan kemudian menyajikan data observasi.(Afini, 2019) Sedangkan pada sampel data realisasi Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Gini Rasio pada tahun 2010-2019 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya dengan melalui website BPS Kota Surabaya yang diolah kembali.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang berguna untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Berdasarkan jenis dikelola pada penelitian ini yaitu dengan dengan bantuan *software E-views 10*. Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan analisis deskriptif dan pendekatan model uji statistik linear berganda dalam penelitian ini. Metode uji statistik berganda dengan menggunakan data *time series* sepuluh tahun dari tahun 2010-2019 di Kota Surabaya. Alasan peneliti memakai metode linear berganda karena variabel independen lebih dari satu variabel, adapun kita ingin memprediksikan pengaruh variabel dua variabel prediktor seperti gini rasio (X1), pengangguran (X2) indeks pembangunan manusia (X3), atau dengan variabel kriterium seperti kemiskinan(Y) atau untuk menguji bahwasanya diperoleh atau tidak terdapatnya hubungan fungsional antara variabel independen (X) atau lebih dengan variabel dependen (Y). (Usman & Akbar, 2012).Semua variabel tersebut diringkas dalam suatu hubungan fungsional. Rumus persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \mu$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat, yaitu variabel Kemiskinan di kota Surabaya

- X1 = Variabel Gini Ratio
X2 = Variabel Pengangguran
X3 = Variabel Indeks Pembangunan Manusia
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisiensi Regresi masing-masing variabel
 α = Konstanta
 μ = eror term (variabel residual)

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif ini bertujuan untuk pengolahan data yang dideskripsikan atau melalui gambaran terhadap suatu objek yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi. Gambaran statistik ini dapat diperoleh dengan tabel, diagram dan grafik

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini mempunyai tujuan untuk menciptakan estimator yang teratur pada model regresi yang menggunakan 4 pengujian, Yang meliputi uji asumsi klasik analisis regresi linear berganda yaitu:

a Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang diramalkan akan menghasilkan kesalahan (residu) yaitu selisih data aktual dengan data hasil ramalan. Agar bisa digunakan pada statistik parametrik dengan berkaidah pada mean dan standar desiasi yang sama. Jika nilai lebih probabilitas kurang dari 0,05 atau 5% maka berdistribusi normal H_0 ditolak H_a diterima.

b Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini dinyatakan muncul apabila nilai variable terikat bertambah sebagai bertambahnya variable bebas. Konsekuensi dari heteroskedastisitas adalah estimator β mempunyai varian yang tidak minimum. Heteroskedastisitas sering terjadi pada data cross section sedangkan data time series jarang mengandung heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas adalah menggunakan metode Glejser. Apabila taraf signifikansi (α) lebih kecil daripada nilai probability dari Obs*R-squared maka terdapat heteroskedastisitas. Jika taraf signifikansi (α) lebih besar daripada nilai probability dari Obs*R-squared maka model tidak mengandung masalah heterokedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan taraf adalah 5%.

c Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas merupakan model yang memiliki determinasi yang tinggi (R^2) dengan contoh kisaran di atas 0,8 namun hanya sedikit variabel bebas yang signifikan mempengaruhi variabel terikat melalui uji t. dimana, dalam persamaan setiap koefisien determinasi di dasarkan pada derajat kebebasan $k - 1$ dan $n - k$. Sementara VIF adalah Variance Inflation Factor. Apabila (R^2) mendekati satu maka ada kolinieritas antarvariabel independent. Dengan demikian VIF akan naik dan mendekati tak terhingga jika nilainya (R^2) = 1. Para ahli ekonometrika menggunakan tolerance untuk mendekati multikolinieritas pada analisis regresi berganda.

Nilai (TOL) sama dengan 1 apabila $R_j^2 = 0$ dan begitu pula sebaliknya, apabila $R_j^2 = 1$ maka nilai (TOL) sama dengan 0.

d Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan uji yang hasil bukan merupakan autokorelasi dalam artian tidak memiliki persamaan dalam korelasi sehingga dapat digunakan dalam menentukan perkiraan. Persamaan autokorelasi yang baik adalah tidak memiliki masalah autokorelasi, apabila terjadi maka persamaan tersebut menjadi baik atau tidak layak di pakai perlu untuk di prediksi. Dengan ini menggunakan uji *Breush-Godfrey* (BG).

3.8.3 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial merupakan menguji hipotesis koefisien-koefisien slope regresi secara individual. Uji parsial digunakan mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas (independent) secara parsial atau individu dari variabel terikat. Dalam Uji t untuk menentukan tingkat signifikansi ($\alpha=0,05$). Hipotesis yang digunakan dalam uji parsial atau uji t adalah sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_i > 0$ (tidak signifikan)
2. $H_0 : \beta_i < 0$ (signifikan)

Maka hipotesis pada penelitian ini yaitu :

variabel bebas (independen) signifikan terhadap variabel terikat (dependen) secara parsial. Adapun nilai probabilitas $t_{hitung} > 0.05$ H_0 diterima maka variabel bebas (independen) tidak signifikan terhadap variabel terikat (dependen) secara parsial.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan merupakan uji yang memakai untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau independen terhadap variabel terikat atau bebas secara bersama-sama

Rumus F_{hitung} yaitu :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (K-2)}{1-R^2 (N-K+1)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien Determinan

n = jumlah koefisien

k = jumlah komponen variabel bebas (independen)

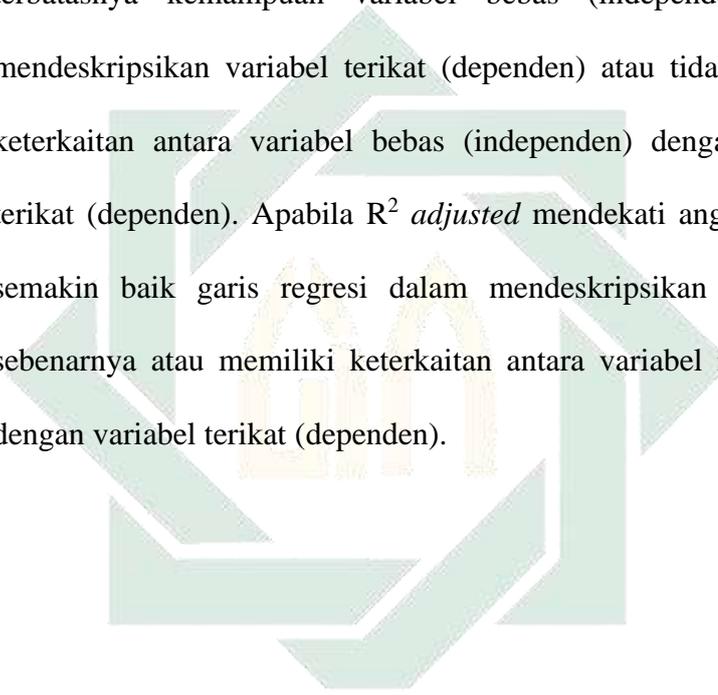
Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi (α) 5%.

Apabila nilai $F_{hitung} > 0.05$, H_0 diterima maka variabel bebas (independen) tidak signifikan terhadap variabel terikat (dependen) secara bersama-sama atau simultan. Adapun nilai $F_{hitung} < 0.05$, H_0 ditolak maka variabel bebas (independen) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen) secara simultan.

3. Uji Koefisien Berganda atau R^2

Koefisien determinasi R^2 merupakan cara memperkirakan seberapa baik garis regresi cocok dengan data atau memperkirakan

persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Untuk mengetahui koefisien determinasi yakni dengan melihat nilai R^2 adjusted. Apabila nilai R^2 adjusted mendekati angka nol maka terbatasnya kemampuan variabel bebas (independen) dalam mendeskripsikan variabel terikat (dependen) atau tidak memiliki keterkaitan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen). Apabila R^2 adjusted mendekati angka 1 maka semakin baik garis regresi dalam mendeskripsikan data yang sebenarnya atau memiliki keterkaitan antara variabel independen dengan variabel terikat (dependen).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

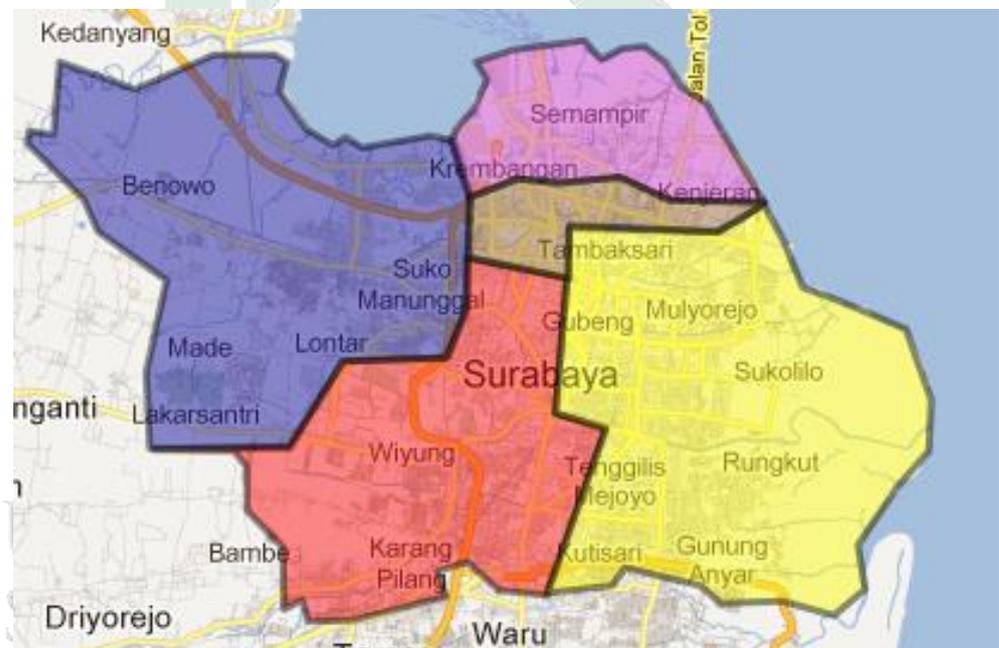
HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Kota Surabaya

Gambar 4. 1

Peta Surabaya



Sumber: Pengadilan Kota Surabaya 2022

Kota Surabaya ialah ibu kota provinsi Jawa Timur dan di kenal sebagai Kota Pahlawan, secara Geografis dengan letak $7^{\circ} 9' - 7^{\circ} 21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 36' - 112^{\circ} 54'$ Bujur Timur. Kota Surabaya terletak pada hilir wilayah aliran sungai brantas yang bermuara di selat Madura. Sebagian sungai besar yang berasal dari hulu mengalir lintas Kota Surabaya, yaitu Kali Surabaya, Kali Jagir, Kali Mas, Kali Lamong. Secara topografi Kota Surabaya ialah wilayah dataran rendah dengan

Tabel 4.4 hasil bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Kota Surabaya mengalami peningkatan yang dimana pada tahun 2010 sebesar 77,2%. Lalu di tahun 2014 sebesar 78,87% dan kembali meningkat pada tahun 2019 sebesar 82,22%. Dengan ini dapat diartikan bahwasannya indeks pembangunan manusia di Kota Surabaya cukup berkembang dengan baik dari kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Indeks pembangunan manusia ini ialah mengukur salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi yang berada di Kota Surabaya yaitu dengan kualitas penduduk kota Surabaya.

4.5 Kondisi Kemiskinan di Kota Surabaya

Kemiskinan ialah persoalan yang dialami oleh seluruh penjuru dunia termasuk di Negara yang sedang berkembang, ialah termasuk Negara Indonesia yang menunjukkan tentunya adanya kemiskinan ini bukan sebatas kekurangan ekonomi saja akan tetapi mengalami hal perbuatan yang kurang baik dari lingkungan masyarakat tidak adanya pekerjaan yang membuat kriminalitas meningkat, adanya yang memiliki penghasilan yang lebih tinggi dan tidak berpenghasilan di karenakan tidak ada lapangan pekerjaan, hal ini menyebabkan adanya kesenjangan di masyarakat Kota Surabaya. Upaya pemerintah Kota Surabaya dalam mengurangi angka kemiskinan dengan melakukan program-program yang dapat mengurangi pesatnya angka kemiskinan tersebut. Berikut ialah data kemiskinan di Kota Surabaya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ialah sebagai berikut :

mencapai 6.20% selama periode 2010 sampai 2019 di variabel Pengangguran.

Variabel Indeks Perkembangan Manusia (IPM), dari hasil pengolahan aplikasi *Eviews 10* menunjukkan bahwa nilai indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah 82.2% di *maximum* dan *minimumnya* sebesar 77.2% dengan nilai mean 79.4%. Maka dapat diartikan bahwasannya secara uji statistik rata-rata perkembangan mencapai 79.4% selama periode 2010 sampai 2019 di variabel Pengangguran.

Variabel Kemiskinan, dari hasil pengolahan aplikasi *Eviews 10* menunjukkan bahwa nilai Kemiskinan adalah 7.07% di *maximum* dan *minimumnya* sebesar 4.51% dengan nilai mean 5.81%. Maka dapat diartikan bahwasannya secara uji statistik rata-rata perkembangan mencapai 5.81% selama periode 2010 sampai 2019 di variabel Pengangguran.

4.6.2 Hasil Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen Kemiskinan (Y) di Kota Surabaya tahun 2010-2019 dengan variabel independent Indeks Gini Rasio (X1), Pengangguran (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3). Berikut ialah tabel hasil analisis regresi linier berganda dengan memakai alat bantu dari aplikasi *eviews 10* dengan menggunakan metode *Ordinary*

d. Berdasarkan persamaan variabel regresi menunjukan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (x_3) mempunyai koefisiensi $b_3 = -0.003745$ dapat dilihat dari uji probabilitas sebesar $0,0011 < (0,05)$ yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya. Berpengaruh positif artinya Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar satu persen maka pada variabel kemiskinan akan naik sebesar -0.003745 persen di Kota Surabaya.

4.6.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini memakai uji asumsi klasik yang terbentuk dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi sebagai berikut :

4.6.4 Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas dirancang untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menentukan apakah data terdistribusi, metode yang digunakan untuk membaca normal atau tidaknya residual antara lain uji *Jarque-Bera Test* (J-B Test). Hipotesis memakai dalam uji normalitasnya yaitu H_0 : data terdistribusi normal sedangkan H_a : data tidak terdistribusi normal. Hasil uji Jarque-Bera test ditunjukkan pada jika nilai probabilitas $> \alpha$ (0,005) maka data terdistribusi normal jikalau nilai probabilitas $< \alpha$ (0,005) maka data tersebut tidak terdistribusi

bahwasannya model regresi tidak menyimpan masalah autokorelasi.

Tabel 4. 10

Hasil Uji Autokorelasirelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.838281	Prob. F(2,3)	0.5138
Obs*R-squared	3.226528	Prob. Chi-Square(2)	0.1992

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10,2022

Hasil eviews 10 menyatakan bahwa uji autokorelasi nilai Obs*R-squared atau nilai Prob.Chi-Square (2) sebesar 0.1992 > 0,05 maka dapat mengidentifikasi bahwa data atau variabel tidak terjadi masalah autokorelasi.

4.6.5 Uji Hipotesis

4.6.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Nilai Uji T atau disebut Uji Parsial yang dimanfaatkan untuk membuktikan pengaruh variabel gini rasio, variabel pengangguran, variabel indeks pembangunan manusia terhadap variabel tingkat kemiskinan. Untuk menguji variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat yang dimana untuk memastikan jika tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan ukuran, H_0 diterima jika ; t pada probabilitas > α dan H_0 di tolak jika : t pada probabilitas < α . Berikut ialah Tabel 4.11 dilihat dari uji t :

Tabel 4. 11

Hasil Uji Parsial

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Least Squares
Date: 10/28/22 Time: 19:48
Sample: 2010 2019
Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	35.57047	4.867983	7.307024	0.0008
GINI RATIO	-2.054159	4.544144	-0.452045	0.6702
PENGANGGURAN	0.128158	0.125642	1.020028	0.3545
IPM	-0.003745	0.000555	-6.745760	0.0011

Sumber : Hasil Olah Data Eviews 10,2022

Berdasarkan Tabel diatas Hasil Uji T, dapat :

a. Pengujian terhadap variabel Gini Rasio

Variabel gini rasio mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,6702 dan nilai t-Statistic sebesar -0.452045. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,6702 > \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien bertanda negatif, maka variabel gini rasio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019.

b. Pengujian terhadap variabel Pengangguran

Variabel pengangguran mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,3545 dan nilai t-Statistic sebesar 1.020028. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar $0,3545 > \alpha (0,05)$ dan nilai koefisien bertanda positif, maka variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak

secara bersama-sama/serempak variabel X1 (Gini Rasio), X2 (Pengangguran) dan X3 (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh secara simultan terhadap variabel kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019.

4.6.5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai untuk memahami adanya kontribusi yang dilakukan variabel independent terhadap variabel dependen. Dapat dilihat Tabel 4.15 menunjukkan terhadap nilai *Adjusted R-squared* 0,874454 (87,44%) yang diketahui variabel X1 (Gini Rasio), X2 (Pengangguran), dan X3 (Indeks Pembangunan Manusia) sebesar 87,44% sisanya $(100 - 87,44) = 12,56$ % dibulatkan menjadi 13% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah mengaplikasikan bahwa pengaruh gini rasio, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kota Surabaya dalam pembahasan ini dapat mencetuskan hipotesis sebagai berikut ini :

4.7.1 Analisis Pengaruh Variabel Bebas Secara Simultan Terhadap variabel Kemiskinan di Kota Surabaya

Hasil dari pengujian, penelitian ini menentukan bahwasanya seluruh variabel independen yaitu gini rasio (x1), pengangguran (x2), dan indeks pembangunan manusia (x3) berpengaruh secara bersama-

sama terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan (y). Hal ini dapat dibuktikan dengan probabilitas variabel gini rasio (x1), pengangguran(x2), dan indeks pembangunan manusia (x3) sebesar 0.003413 sehingga lebih kecil dari nilai signifikansi sebesar 0,05. dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa secara silmutan/bersama-sama semua variabel independen diantaranya gini rasio (x1), pengangguran (x2) dan indeks pembangunan manusia (x3) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan di Kota Surabaya (Y) tahun 2010-2019.

4.7.2 Analisis Pengaruh Gini Rasio, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara parsial terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019

4.7.2.1 Pengaruh Gini Rasio (X_1) terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2016

Hasil dari hasil analisis, variabel Gini Rasio (X_1) menunjukkan bahwa variabel (X_1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019. Adapun gini rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan hal ini dikarenakan kenaikan pada variabel gini rasio yang tidak diikuti dengan adanya kenaikan pada kemiskinan, gini rasio mengalami fluktuasi sedangkan angka kemiskinan mengalami penurunan. Sehingga hal ini menyebabkan gini rasio tidak berpengaruh signifikan

terhadap kemiskinan. Adapun berbeda dengan teori yang telah dikemukakan oleh (Ravallion, 2001) yang dimana mengemukakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan antar masyarakat tidak akan mempengaruhi kemiskinan bahkan tidak mengurangi angka kemiskinan bahkan mengurangi jumlah penduduk miskin apabila diikuti dengan rata-rata standar kehidupan yang menurun.

Gini rasio dapat ditimbulkan karena pendapatan di Kota Surabaya tidak merata yang dimana dapat dilihat dari penurunan pengeluaran kelompok masyarakat kaya akibat perlambatannya perekonomian global di tahun 2011-2015 dan tidak ada perbaikan dari pengeluaran kelompok masyarakat miskin. *Slowdown ekonomi* ini sedang dialami oleh Indonesia disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi global yang sedang melemah yang diantaranya penurunan harga komoditas, dan iklim suku bunga, Bank Indonesia yang tinggi pada periode 2011-2015 demi melawan inflasi yang tinggi dan membatasi defisit transaksi berjalan. Berdasarkan sumber data Badan Pusat Statistik (BPS) gini rasio turun karena pengeluaran masyarakat atas menurun disebabkan perlambatan ekonomi global. Pengeluaran kelompok masyarakat menengah juga membaik karena aktivitas ekonomi kreatif serta didukung usaha kecil menengah (UMKM).

Hal ini disebabkan juga distribusi modal yang dipegang oleh segelintir orang tertentu. Modal ini dapat dikuasai oleh golongan kaya dan golongan miskin. Masyarakat yang termasuk dalam golongan kaya dengan memiliki modal terbanyak dimana peluang besar akan melakukan perluasan modalnya dengan cara melakukan menanam modal ataupun membuka bisnis baru. Hal ini berdampak persaingan dagang dengan pemilik modal lainnya yang berfokus dengan bisnis yang sama sehingga terjadinya salah satu pemilik modal memenangkan pasar. Sementara yang lainnya tidak memenangkan pasar maka akan menyebabkan pemutusan hubungan kerja bertambah karena tidak mampu bersaing.

Di waktu yang bersamaan pemilik modal yang telah memenangkan pasar akan terus mengembangkan bisnisnya dan memerlukan tenaga kerja baru. Sehingga dengan waktu bersamaan terdapat tenaga kerja dan juga terdapat tenaga kerja yang tidak berkerja. Adapun ketimpangan ini akan bertambah karena modal yang dimiliki oleh segelintir golongan tertentu dalam waktu yang bersamaan segelintir orang tersebut juga membutuhkan golongan miskin untuk membutuhkan tenaga kerja demi memperluas bisnisnya.

4.7.2.2 Pengaruh Pengangguran (X_2) terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019

Hasil dari hasil analisis data diatas, variabel pengangguran (X_2) menunjukkan bahwa variabel X_2 memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019. Bahwa sudut aspek individu, pengangguran dapat ditimbulkan beraneka problematik ekonomi dan sosial. Ketika masyarakat tidak memiliki pemasukan uang maka mereka akan menyusutkan pengeluaran konsumsinya untuk mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini akan mengganggu yang berdampak pada kesehatan sehingga tingkat kemiskinan di suatu daerah akan meningkat. Jadi jumlah pengangguran mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan dikarenakan kualitas SDM yang rendah, terutama pada jaman seperti sekarang, masa dimana teknologi berkembang pesat sehingga persaingan antar para pencari kerja sangat tinggi. Banyaknya penduduk yang berpindah dari desa ke kota semakin menambah beban di kota Surabaya. Selain itu jumlah lapangan kerja yang besarnya tidak seimbang dengan jumlah penduduk juga akan menyebabkan pengangguran, terutama orang-orang yang tidak memiliki keahlian dan tingkat Pendidikan yang memadai.

Selain menyebabkan daya beli dan kesehatan masyarakat yang terganggu, pengangguran juga dapat berdampak kepada kriminalitas yang tinggi. Sehingga pemerintah kota Surabaya terus berupaya menekan angka pengangguran mulai dari pembuatan skema penanggulangan kemiskinan melalui agenda-agenda pengembangan serta perluasan kesempatan kerja, peningkatan daya saing tenaga kerja Surabaya agar sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan, memperluas dan meningkatkan terusan permodalan bagi masyarakat kurang mampu melalui Kredit Usaha Rakyat (KUR), karena kekurangan modal untuk meningkatkan dan memperluas usahanya, hingga pengalokasian dana bantuan untuk siswa miskin, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembinaan PKL serta usaha formal lainnya.

Program pemberdayaan masyarakat telah menjadi fokus Pemerintah Kota Surabaya dalam menyelesaikan permasalahan kemiskinan. Salah satunya ialah program yang dinilai banyak berpengaruh dalam pengentasan kemiskinan di Kota Surabaya adalah program Pahlawan Ekonomi dan Pejuang muda. Program ini diinisiasi oleh Walikota Surabaya, Tri Rismaharini. Program Pahlawan Ekonomi adalah program pemberdayaan perempuan khususnya ibu rumah tangga dari

keluarga miskin yang diberikan kesempatan untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berupa pelatihan dan pendampingan usaha. Sementara program Pejuang Muda adalah program pemberdayaan yang diperuntukkan bagi anak-anak muda yang memiliki potensi dan keinginan untuk berinovasi membangun sebuah usaha. Dalam program ini, para Pahlawan Ekonomi dan Pejuang Muda diberikan pelatihan dan pendampingan secara komprehensif, sejak tahap awal bimbingan mental, pembuatan produk, pengemasan, pemasaran, hingga tahap promosi. Dengan demikian potensi mereka dapat diberdayakan dengan baik. Dari UMKM ini, masyarakat Kota Surabaya, khususnya masyarakat tidak mampu, dapat *Go Global, Go Digital, dan Go Financial*.

4.7.2.3 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_3) terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019

Hasil dari hasil analisis data diatas, variabel indeks pembangunan manusia (X_3) menunjukkan bahwa variabel X_3 memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya tahun 2010-2019.

Bahwasannya variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal ini ketika Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan dan akan turunnya tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya maka upaya pemerintah dalam menanggulangi untuk menekan angka kemiskinan ialah salah satunya dengan melakukan pembangunan manusia atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebab kualitas manusia adalah kunci dari pembangunan ekonomi itu sendiri. Adapun kualitas sumber daya membaik maka kehidupan masyarakat lebih sejahtera.

Indeks Pembangunan Manusia memiliki tiga dimensi yang terdiri yaitu kesehatan, pendidikan dan hidup layak yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia (SDM). Kesehatan merupakan komponen dalam meningkatkan produktivitas individu, dikarenakan hidup sehat pendidikan mudah di raih. Pendidikan merupakan hal penting dalam meningkatkan kapasitas dalam mengembangkan teknologi modern. Adapun sektor pendidikan mempunyai peranan yang menopang upaya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Semakin tinggi pendidikan individu maka akan meningkatkan daya produksi yang disebabkan ilmu dan pengalaman lebih banyak.

Hal ini, sektor kesehatan dan pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi dalam mengurangi kemiskinan dalam pembangunan ekonomi. Dengan kesehatan dan pendidikan yang tinggi maka mendapatkan penghasilan tinggi akan mudah tercapai. Sebaliknya jika berpenghasilan tinggi maka akan mudah membelajakan dana untuk kesehatan ataupun pendidikan. Bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang dimaksud ialah pembangunan manusia memiliki peranan dalam membentuk suatu negara itu sendiri dalam menampung teknologi dan untuk menumbuhkan kapasitas agar mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, tentang analisis pengaruh gini rasio, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Kota Surabaya pada tahun 2010 sampai 2019, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara simultan, variabel gini rasio, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel gini rasio, pengangguran dan indeks pembangunan manusia meningkat maka diikuti dengan peningkatan kemiskinan di Kota Surabaya.
2. Secara parsial, variabel gini rasio (x_1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran (x_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Dan yang terakhir indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di kota surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan, maka tingkat kemiskinan di Kota Surabaya juga akan ikut naik.

5.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu analisis pengaruh gini rasio, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kota Surabaya pada tahun 2010 sampai 2019 ialah sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintahan Kota Surabaya diharapkan bisa meningkatkan program-program untuk menunjang Indeks Pembangunan Manusia seperti memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan, pendidikan, dan indikator daya beli masyarakat untuk mencukupi kebutuhan pokok dasar sehingga masyarakat Kota Surabaya bisa hidup dengan sejahtera. Karena berdasarkan analisis dalam penelitian ini ada pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia terhadap pengentasan kemiskinan. Semakin baik Indeks Pembangunan Manusia maka kehidupan masyarakat tentunya akan semakin baik dan meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan rujukan namun tidak berarti harus dijadikan patokan, bisa ditambahkan dengan variabel lainnya untuk dijadikan pembandingan pengaruhnya terhadap kemiskinan di Kota Surabaya. Sehingga nanti diharapkan bisa melihat banyak indikasi lain yang bisa mengentaskan kemiskinan di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M. K. (2022). Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (Zis), Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Kemiskinan Tahun 2013-2018 (Studi Kasus 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh) [Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/54948>
- Abdullah, M. (2015). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aswaja Presindo.
- Afini, N. (2019). Pengaruh PDRB Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pemerataan Pendapatan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Akbar, A. A. A. (2019). Pengaruh Dana Zis, Pdrb, Ipm Dan Gini Ratio Terhadap Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus:10 Kabupaten/Kota Di Provinsi Bengkulu Pada Tahun 2012-2016) [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/174564>
- Anjuli, A. D., & Fitrayati, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sampang. Universitas Negeri Surabaya, 1(3).
- Bayo, A. (2009). Kemiskinan dan Strategi Memberantas Kemiskinan. Liberty Offset.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). Ekonomi Pembangunan Syariah. Rajawali Pers.

- Hadi, P., Arintoko, & Bawean, I. R. (2018). Pemetaan Ketimpangan Wilayah Dengan Menggunakan Analisis Klaster Dan Strategi Penanggulangannya Di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, 61–70.
- Harahap, R. U. (2011). Pengaruh Dana Lokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus , dan Dana Bagi Hasil Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada Kab/Kota Propinsi Sumatra Utara. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, Vol. 11(No. 1), 50.
- Harahap, T. L. A. (2020). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau [Skripsi, Universitas Islam Riau]. <https://repository.uir.ac.id/10456/>
- Hartono. (2008). Ketimpangan Ekonomi.
- Hasan, N. A. (2017). Pengaruh PRDB, Kemiskinan, dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2008-2014.
- Hidayatulloh, I. (n.d.). Kolerasi Antra Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Tingankat Inflasi di kabupaten Jember Periode Tahun 2010-2013.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. BPFE.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>

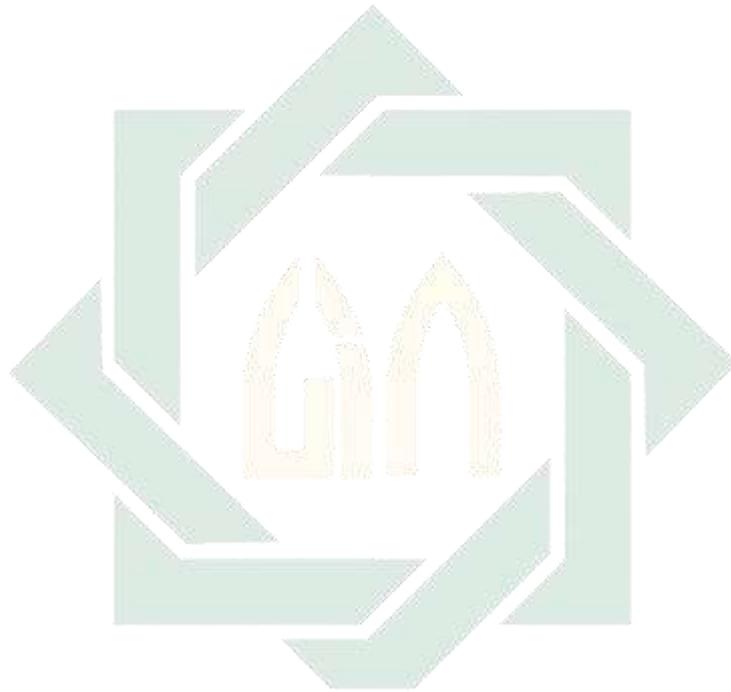
- Jundi, M. Al. (2014). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia. Universitas Diponegoro Semarang.
- K, P. A. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Ketahanan Pangan dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Pada Tahun 2015-2017. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Kartika, A. P. (2020). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap ketahanan pangan dan tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015-2017 [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/44007/>
- KBBI. (2021a). Arti Kata Kemiskinan. <https://Kbbi.Web.Id/Kemiskinan.Html>.
- KBBI. (2021b). "Variabel menurut KBBI."
- Kerlinger, F. N. (2002). Asas-Asas Penelitian Behavioral. Gajah Mada University Press.
- Khomsa, A. (2015). Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kuncoro, M. (2006). Ekonomika Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, S. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 – 2011.
- Kurniawan, R. A. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Surabaya Tahun 2007-2016. Ejournal Unesa, Vol. 6(2), 104.
- Mankiw, N. G. (2012). Pengantaran Ekonomi Makro. Salemba Empat.

- Pujoalwanto, B. (2004). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Graha Ilmu.
- Putra, H. P., Diaudin, M., Fahrudin, R., & Suwanan, A. F. (2022). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk, Gini Ratio Dan Pertumbuhan Pdrb Perkapita Terhadap Angka Kemiskinan Di Kota Blitar Tahun 2011-2020. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 152–161. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.45888>
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial Untuk Psikologi dan Pendidikan (1st ed.)*. Kencana.
- RS, P. H., & Syahputri, A. R. (n.d.). Analisis Ketimpangan Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara. 57.
- Sanjaya, B. (n.d.). *Perekonomian Indonesia*.
- Saputra, W. A. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah [Skripsi, Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/28982/1/Skripsi018.pdf>
- Setiaji, R. (2018). *Pemetaan Ketimpangan Wilayah Dengan Menggunakan Analisis Klaster Dan Strategi Penanggulangannya Di Jawa Timur*. Universitas Jember.
- Simanjuntak, P. J. (1982). *Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja, dan Pembangunan Ekonomi, Kumpulan Makalah Terpilih Sidang Pleno ISEI 10-12 Desember 1981*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Indeks Pembangunan Manusia Metode Baru. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021a). Kemiskinan dan Ketimpangan. Www.Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2021b). Profil Kemiskinan Kota Surabaya 2019. Www.Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2021c). Tenaga Kerja. Www.Bps.Go.Id.
- Badan Pusat Statistik. (2021d). Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi. Www.Bps.Go.Id.
- Sukirno, S. (2002). Pengantar Teori Makro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). Makro Ekonomi Teori Pengantar (3rd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Sumber Data BPS. (2014).
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional.
- Usmaliadanti, C. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat kemiskinan, Pengeluaran Pemerintahsekor Pendidikan Dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009. Universitas Diponegoro.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2012). Pengantar Statistika (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Wahyuningsih. (n.d.). Ekonomi Publik.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. 8, 10.

Zam-zam. (n.d.). Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Desa Madello

Kecamatan Balusu Kabupaten Baru. Universitas Negeri Makassar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A